

**ANTESEDEN MANAJEMEN LABA DAN KONSEKUENSINYA TERHADAP
LAPORAN KORPORASI BERKELANJUTAN
(CORPORATE SUSTAINABILITY REPORTING)**

Bambang Sudaryono

Fakultas Ekonomi Univertas Trisakti Jakarta

Email: bambang_ak@yahoo.com

Abstract: The goal of this paper is to examine whether affected by antecedents of earning management and toward under the term corporate sustainability. To achieve this goal, we analyzed the good corporate governance and corporate performance relation between earning management and examine whether there exist significant effect in corporate sustainability reporting indicators between Indonesian firms that have adopted corporate sustainability reporting. For the purposes of this research, we selected data obtained from companies listed on the Indonesian Stock Exchange. The sample was made up of 85 firms, studied for the observation period 2009-2012. For testing the hypothesis using Path Analysis. Empirical analysis supports the conclusion that relationship between the good corporate governance and financial performance relation between earning management is significant. These result indicate that corporate performance of a company will have an impact on earnings management activities. Then for earnings management variable have significance influence on corporate sustainability.

Key words: Good corporate governance, corporate performance, earning management and corporate sustainability.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah dipengaruhi oleh anteseden manajemen laba dan menuju bawah keberlanjutan perusahaan jangka panjang. Untuk mencapai tujuan ini, kami menganalisis tata kelola perusahaan yang baik dan hubungan kinerja perusahaan antara manajemen laba dan memeriksa apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam indikator pelaporan keberlanjutan perusahaan antara perusahaan Indonesia yang telah mengadopsi pelaporan keberlanjutan perusahaan. Untuk keperluan penelitian ini, kami memilih data yang diperoleh dari perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel terdiri dari 85 perusahaan, dipelajari untuk periode pengamatan 2009-2012. Untuk menguji hipotesis menggunakan Path Analysis. Analisis empiris mendukung kesimpulan bahwa hubungan antara tata kelola perusahaan yang baik dan hubungan kinerja keuangan antara manajemen laba yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dari suatu perusahaan akan berdampak pada aktivitas manajemen laba. Kemudian untuk variabel manajemen laba memiliki signifikansi pengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan.

Kata Kunci: tata kelola perusahaan yang baik, kinerja perusahaan, manajemen laba dan keberlanjutan perusahaan.

PENDAHULUAN

Salah satu tantangan implementasi konsep berkelanjutan (*sustainability*) pada level perusahaan adalah tuntutan dan pilihan cara berpikir dengan paradigma bisnis yang baru. Konsepsi berkelanjutan sebagaimana telah diterima secara luas bertujuan untuk memenuhi kebutuhan generasi sekarang tanpa mengurangi kemampuan pemenuhan kebutuhan bagi generasi yang akan datang (GRI, 2012). Paradigma baru yang dituntut adalah untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial bagi para pemangku kepentingan.

Paradigma bisnis yang lama yaitu perusahaan berfokus pada pencarian keuntungan belaka sebenarnya masih menjadi arus utama (*mainstream*) di Indonesia. Perusahaan menganggap sumbangannya kepada masyarakat hanya berasal dari penyediaan lapangan kerja, ketersediaan kebutuhan melalui primer dan sekunder, serta pembayaran pajak kepada pemerintah (Sudaryono, 2011). Pada level praksis, tentu saja paradigma tersebut tidak cukup jika perusahaan ingin membentuk nilai jangka panjang karena kebutuhan masyarakat tidak hanya melalui penyediaan produk dan jasa, atau dari sisi agregat ekonomi, perusahaan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi saja, tetapi juga tanggung jawab dalam implementasi keberlanjutan dalam dimensi sosial, lingkungan, dan tentu saja perekonomian.

Laporan korporasi keberlanjutan (*Corporate Sustainability Reporting*) di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat sukarela (*voluntary*), belum merupakan kewajiban bagi perusahaan seperti halnya pada laporan keuangan. Sekalipun dalam undang-undang tentang Perseroan Terbatas (PT) yang menekan pada pasal 74, UU nomor 40 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi rujukan dalam menerapkan konsepsi korporasi berkelanjutan (*Corporate Sustainability*). Meskipun pengungkapan laporan keberlanjutan tidak diwajibkan untuk perusahaan, akan tetapi tuntutan bagi perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) mengharuskan perusahaan untuk melakukan pengungkapan yang bersifat sukarela, termasuk pengungkapan mengenai aktivitas sosial dan lingkungan.

Pengungkapan informasi atas praktik sosial dan lingkungan oleh perusahaan dalam laporan korporasi keberlanjutan semakin menarik perhatian untuk dikaji. Salah satunya adalah Dilling (2009) yang meneliti tentang perbedaan antara perusahaan yang telah mempublikasi laporan keberlanjutan dengan perusahaan yang telah yang tidak mempublikasi laporan keberlanjutan, karakteristik perusahaan (jenis sektor operasi, kinerja keuangan, pertumbuhan jangka panjang, dan praktik tata kelola perusahaan). Di Indonesia, penelitian mengenai pengungkapan laporan keberlanjutan cenderung masih tergolong dalam fase awal. Penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan di Indonesia cenderung hanya menganalisis penerapan laporan keberlanjutan perusahaan yang mengacu pada standar *Global Reporting Initiative* (GRI) seperti yang dilakukan oleh Putri (2010); dan Ainiyah (2013). Hal ini yang mendasari perlunya penelitian yang terkait dengan pengungkapan laporan keberlanjutan adalah masih belum optimal sepenuhnya. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dalam penelitian terdahulu masih sedikit yang membandingkan variabel-variabel karakteristik perusahaan dengan laporan keberlanjutan. Salah satu variabel penting yang mulai mendapat perhatian adalah manajemen laba (Ujiyanto dan Pramuka, 2007; Guna dan Herawaty, 2010).

Manajemen laba adalah pengelolaan laba keuangan perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan metode akuntansi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan baik untuk menyembunyikan informasi tentang kinerja korporasi. Manajemen laba sering dianggap menyesatkan sekalipun metode akuntansi yang digunakan sah dan tidak melanggar aturan. Scott (2010) menjelaskan ada dua jenis manajemen laba, yakni manajemen laba yang efisien dan oportunistik. Manajemen laba yang efisien dilakukan untuk meningkatkan kemampuan laba untuk memberikan informasi privat, yaitu informasi perusahaan yang tidak dipublikasikan dan hanya bisa diakses oleh pihak yang berwenang. Sebaliknya, manajemen laba yang oportunistik dilakukan manajer untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris mengenai: (a). pengaruh tata kelola perusahaan yang baik dan kinerja perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, (b). manajemen laba mempengaruhi pengungkapan laporan korporasi berkelanjutan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis. Tata Kelola Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance). Prinsip tata kelola perusahaan yang baik bersumber dari dua teori yang dapat digunakan untuk menjelaskannya, yaitu *stewardship theory* dan *agency theory* (OECD, 2006). Teori pertama berpandangan bahwa manusia yang pada hakikatnya dapat dipercaya, mampu bertindak dengan penuh tanggung jawab, serta memiliki integritas dan kejujuran terhadap pihak lain. Sebaliknya teori yang kedua, yaitu agensi teori memandang bahwa manajemen sebagai agen bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri (*self-interest*) bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham.

Struktur perusahaan menurut pedoman tata kelola perusahaan yang baik yaitu terdiri atas Rapat Umum Pemegang Saham, Dewan Komisaris dan Direksi, serta beberapa komite penunjang Dewan Komisaris. Struktur tersebut berperan penting dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik secara efektif dan masing-masing mempunyai independensi dalam melaksanakan tugas, fungsi dan tanggung jawabnya sesuai kepentingan perusahaan (Amin, 2011).

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik di Indonesia dilakukan sejak tahun 2000 hingga saat ini, mulai dari kebijakan nasional, korporasi sampai dengan inisiatif beberapa organisasi non pemerintah yang berpengaruh dalam dunia bisnis. Beberapa dasar hukum bagi perusahaan publik dan BUMN sudah dikeluarkan untuk mendorong penerapan tata kelola perusahaan yang dimaksud. Perusahaan diharapkan menjadikan tata kelola perusahaan yang baik sebagai bentuk kepatuhan dan dibutuhkan untuk mencapai pertumbuhan perusahaan yang sehat.

Pengembangan budaya baru berbasis tata kelola perusahaan yang baik membutuhkan upaya terukur dan konsisten untuk terciptanya pengambilan keputusan yang akuntabel, transparan dan wajar berdasarkan kinerja bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*), termasuk untuk pemegang saham dan investor, sehingga mereka dapat membuat keputusan investasi dengan tepat (Alijoyo dan Zaini, 2004).

Sekurang-kurangnya ada tiga karakteristik yang melekat dalam praktek tata kelola yang baik menurut Daniri dan Hakim (2009). Pertama, praktek tata kelola yang baik memberikan ruang kepada pihak di luar organisasi untuk berperan secara optimal sehingga

memungkinkan terjadinya sinergi. Kedua, dalam praktek tata kelola perusahaan yang baik terkandung nilai-nilai organisasi berjalan lebih efektif. Nilai seperti efisiensi, keadilan, dan transparansi menjadi nilai yang penting. Ketiga, praktek tata kelola perusahaan yang baik akan bebas dari kecurangan (*fraud*) yang tetap berorientasi pada kepentingan masyarakat luas. Pengembangan praktek tata kelola perusahaan yang baik perlu memilih strategi yang jitu. Luasnya cakupan persoalan yang dihadapi, kompleksitas persoalan yang ada serta keterbatasan sumber daya, untuk melakukan praktek tata kelola perusahaan yang baik mengharuskan perusahaan mengambil pilihan yang strategis. Menerapkan praktek tata kelola perusahaan yang baik dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan kapasitas perusahaan.

Kinerja Korporasi. Kinerja adalah hasil (*result*) yang telah dicapai atas segala aktivitas perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya yang tersedia, termasuk berbagai aktivitas yang dilakukan dalam mengelola sumber keuangan perusahaan (Mulyadi, 2010). Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh perusahaan dan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Kinerja korporasi yang baik adalah hasil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen yang jitu sesuai dengan kebijakan perusahaan. Penilaian atas kinerja korporasi, selama adalah kinerja keuangan berupa rasio keuangan merupakan alat yang sering digunakan untuk menilai kesehatan perusahaan seperti *liquidity ratio*, *debt ratio*, *coverage ratio*, *activity ratio*, dan *profitability ratio* (Van Horne dan Wachowicz, 2005).

Selain kinerja dari perspektif keuangan, kinerja korporasi dapat pula dilihat dari sisi operasional. Kinerja operasional adalah efektivitas penggunaan sumber daya yang digunakan perusahaan. Kemampuan mencapai efektivitas sumber daya (modal, bahan baku, teknologi dan lain-lain) tergantung kepada sumber daya manusia yang handal. Sumber daya manusia yang handal akan menghasilkan kinerja dan *output* yang optimal dengan biaya yang efisien (Mulyadi, 2001 serta Meriewaty dan Setyan, 2005).

Manajemen Laba. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Pengertian manajemen laba menurut Healy dan Wahlen (1999) dari sudut penetapan standar keuangan adalah keputusan para manajer dalam pelaporan keuangan dengan mengubah transaksi keuangan sehingga pemangku kepentingan mendapat informasi atas kinerja perusahaan yang lebih baik tanpa melanggar standar akuntansi yang berlaku.

Schipper (1989) mengartikan manajemen laba dari sudut pandang fungsi pelaporan pada pihak eksternal, sebagai pengungkapan manajemen dalam melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan tersaji dengan lebih baik.

Menurut Assih dan Gundono (2000) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Pincipples* (GAAP) untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Meskipun pengertian manajemen laba yang telah dikemukakan berbeda, namun pada dasarnya manajemen laba lebih cenderung menimbulkan persepsi negatif (Scott, 2012). Scott melihat ada dua pemahaman atas manajemen laba yaitu pertama perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost (opportunistic earnings management)*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif efisiensi kontrak (*efficient contracting*), yang memberi fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak dengan perusahaan.

Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya dengan melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu, termasuk meminimalkan laba bilamana diperlukan.

Model manajemen laba menurut Assih dan Gudono (2000) dapat dilakukan dengan cara perubahan metode akuntansi, penyesuaian kebijakan perkiraan akuntansi, dan melakukan pergeseran periode biaya atau pendapatan. Pendeteksian manajemen laba dari Jones (1991) memberikan sebuah model untuk membantu mengidentifikasi perusahaan yang melakukan manajemen laba. Tujuan model Jones adalah untuk memisahkan akrual kelolaan dan non kelolaan. Model modifikasi Jones mengestimasi tingkat akrual yang diharapkan (akrual non kelolaan) sebagai fungsi perbedaan antara perubahan pendapatan dan perubahan dalam piutang dagang serta aktiva tetap (Stubben, 2010).

Model lainnya dari Healy untuk manajemen laba dengan *caxa* membandingkan rata-rata total akrual (dibagi total aktiva periode sebelumnya). Healy dan Wahlen (1999) menganggap *non discretionary accrual (NDA)* tidak dapat diobservasi. Berikutnya adalah model Jones adalah *cross-sectional* dan model Jones modifikasi *cross-sectional* yang sama dengan model Jones dan model Jones modifikasi, kecuali bahwa parameter model diestimasi dengan menggunakan data *cross-sectional* bukan data *time series*. Model *cross-sectional* dan *time series* berbeda asumsi. Model *cross-sectional* mengasumsikan bahwa korelasi antara akrual non kelolaan dan penentuan akrual, seperti perubahan dalam pendapatan serta *Property, plant, dan equipment (PPE = bruto)*, ditentukan oleh kelompok industri dan situasi ekonomi sekarang sedangkan model *time-series* mengasumsikan bahwa korelasi ditentukan oleh karakteristik spesifik perusahaan.

Corporate Sustainability Reporting. Keberlanjutan perusahaan adalah paradigma baru dalam bisnis yang meningkatkan nilai pemegang saham secara jangka panjang dengan menggunakan peluang dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial. Perusahaan yang tetap mengadopsi paradigma berkelanjutan akan meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang (Sudaryono, 2011).

Laporan keberlanjutan memiliki pengertian yang beragam, menurut Elkington (1997) laporan keberlanjutan berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Pelaporan keberlanjutan akan menjadi perhatian utama dalam pelaporan non-keuangan, Pelaporan ini setidaknya memuat tentang *business landscape*, strategi, kompetensi, serta sumber daya dan kinerja (GRI, 2012).

Pada kajian ini, kategori dalam laporan keberlanjutan menurut Darwin (2008) digunakan sebagai suatu standar pengungkapan pelaporan mengenai tanggung jawab perusahaan dari sisi ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja, hak asasi manusia, sosial,

dan tanggung jawab produk. Sedangkan pengungkapan standar dalam Laporan keberlanjutan menurut GRI-G3 Guidelines terdiri dari aspek ekonomi, lingkungan, hak asasi manusia, masyarakat, tanggung jawab produk, dan sosial. Pengungkapan laporan keberlanjutan dalam penelitian ini mengacu pada pengungkapan menurut Darwin (2004) dalam Anggani (2006).

Beberapa tahun terakhir, penelitian empiris berkaitan dengan pengungkapan sosial dan lingkungan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*) telah mengalami perkembangan yang pesat. Namun, penelitian yang meneliti mengenai laporan keberlanjutan masih sedikit, dikarenakan penelitian mengenai praktik publikasi laporan keberlanjutan masih tergolong pada fase awal. Isu mengenai laporan keberlanjutan baru muncul setelah dipelopori oleh laporan yang bernama "Our Common Future" yang kemudian dikembangkan pada tahun 1992 untuk mendukung perkembangan keberlanjutan. Penelitian sebelumnya telah meneliti praktik publikasi laporan keberlanjutan pada perusahaan-perusahaan dari berbagai jenis sektor dan dengan variabel yang berbeda-beda yang diujikan. Di Indonesia, penelitian mengenai laporan keberlanjutan lebih banyak menggunakan pendekatan kualitatif yang meneliti apakah praktik publikasi laporan keberlanjutan telah sesuai dengan standar yang dikembangkan *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan jaringan yang mengembangkan standar internasional yang menjadi pedoman pelaporan laporan keberlanjutan. GRI didirikan CERES pada tahun 2002, yang saat ini berpusat di Amsterdam, Belanda.

Penelitian Sebelumnya. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya terkait dengan tema penelitian ini yaitu, Murwaningsari (2009) yang meneliti tentang hubungan *Corporate Governance*, *Corporate Social Responsibilities* dan *Corporate Financial Performance*. Variabel independen yang digunakan, yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen. Sedangkan variabel dependennya adalah *performance* perusahaan dengan variabel intervening berupa luas pengungkapan sosial. Selain itu variabel intervening yang digunakan adalah CEO *tenure*, Jenis Industri, *corporate secretary* dan komite nominasi dan remunerasi. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa (1) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan, (2) *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, (3) Tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan dan (4) CEO *Tenure* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR sedangkan Jenis industri tidak. Kemudian sekretaris korporasi dan komite nominasi dan remunerasi tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Rustiarini (2010) meneliti mengenai pengaruh *corporate governance* pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan nilai perusahaan. variabel independen yang digunakan yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris, jumlah komite audit. Sedangkan variabel dependen dan variabel moderating yang digunakan adalah nilai perusahaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial. Hasil dari penelitian ini, yaitu (1) Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap nilai perusahaan, (2) *Corporate Governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan (3) *Corporate Governance* berpengaruh pada hubungan pengungkapan CSR dengan nilai perusahaan.

Nurlela dan Islahuddin (2008) meneliti mengenai Pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan dengan kepemilikan manajemen sebagai variabel moderasi. Variable independen yang digunakan yaitu luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan variable

dependennya yaitu nilai perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut yaitu CSR, prosentase kepemilikan, serta interaksi antara CSR dengan prosentase kepemilikan manajemen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

Said *et al.* (2009) meneliti mengenai hubungan antara pengungkapan sosial dan *Corportae Governance* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Malaysia. Variabel independen yang digunakan yaitu *Board size*, *board independence*, *duality*, *audit committee*, *managerial*, *foreign*, *government ownership*, sedangkan variabel dependennya adalah pengungkapan sosial. Hasil dari penelitian tersebut adalah *Government ownwership* dan *audit committee* berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR pada perusahaan publik di Malaysia.

Guidry dan Patten (2010) meneliti mengenai pengaruh Sustainability Report terhadap market reaction hasil penelitian tersebut menemukan bahwa secara keseluruhan Sustainability Report tidak berpengaruh secara signifikan terhadap market reaction.

Dilling (2009) menjelaskan berbagai macam karakteristik perusahaan yang mendukung publikasi sustainability report yang berkualitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Variasi variabel yang digunakan meliputi: lokasi, ukuran, *corporate governance*, kinerja keuangan. Hasil penelitian mengatakan perusahaan-perusahaan dengan karakteristik profitabilitas yang tinggi, bergerak di sektor pertambangan, dan memiliki pertumbuhan jangka panjang yang kuat cenderung publikasi *sustainability report* yang berkualitas.

Suryono dan Prastiwi (2011) menganalisis pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap praktik publikasi *sustainability report*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian menyatakan variabel likuiditas, *leverage*, aktivitas, komite audit tidak berpengaruh terhadap praktik publikasi *sustainability report*.

Putri (2010) yang melakukan penelitian tentang pengaruh mekanisme GCG terhadap nilai perusahaan dengan CSR sebagai variabel *intervening*, memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajemen dan dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan komite audit kepemilikan institusional serta dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan sosial. Dan pengungkapan sosial juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: Tata kelola korporasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H2: Kinerja korporasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

H3: Manajemen laba berpengaruh terhadap laporan berkelanjutan korporasi.

METODE

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian kausalitas yang mengungkap pengaruh antara tata kelola perusahaan dan kinerja korporasi sebagai variabel eksogen terhadap manajemen laba dan laporan korporasi berkelanjutan sebagai variabel endogen.

Untuk pengukuran variabel tata kelola perusahaan diprosikan dengan ukuran dewan direksi, jumlah rapat dewan direksi, komisaris independen, rapat komite audit dan komite audit. Pada variabel kinerja korporasi pengukuran dilakukan dengan proksi pada *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE), dan rasio operasional. Sementara untuk manajemen laba pada tingkat pengukuran mengacu pada rumus yang dirujuk dari Jaggi *et al.* (2009).

Dan pengukuran variabel laporan korporasi berkelanjutan berdasarkan RDI = *Sustainability Report Disclosure Index* yang berisi tidak hanya informasi keuangan semata tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang telah dilakukan perusahaan (Nurlela dan Islahuddin, 2008).

Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel yang akan digunakan yaitu perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2009-2012, memiliki pelaporan korporasi dalam laporan tahunannya, dan memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya metode statistik yang akan digunakan untuk pengujian hipotesis dengan *Path Analysis* dengan menggunakan program LISREL 8.08.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan populasi perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan selama empat tahun yaitu dari tahun 2009 - 2012. Namun berdasarkan periode pengamatan tersebut hanya terdapat 85 perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang dibutuhkan. Oleh karena tidak semua perusahaan pertambangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengeluarkan laporan tahunan yang menyediakan informasi keberlanjutan perusahaan.

Tata Kelola Korporasi. Berdasarkan hasil statistik deskriptif dari sampel penelitian untuk nilai dimensi ukuran dewan direksi yang terendah adalah 2 dan tertinggi adalah 11. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit perusahaan memiliki dua direktur dan paling banyak memiliki 11 direktur dalam mengelola perusahaan. Nilai rata-rata untuk ukuran dewan direksi adalah 3.76 dengan simpangan baku sebesar 2.25.

Berikutnya untuk dimensi rapat dewan direksi, nilai yang terendah adalah 2 dan nilai tertinggi adalah 45. Yang berarti paling sedikit dewan direksi mengadakan rapat dua kali dalam satu tahun dan paling banyak mengadakan rapat sebanyak 55 kali dalam satu tahun. Nilai rata-rata untuk rapat dewan direksi adalah 19.19 dengan simpangan baku sebesar 12.25.

Untuk dimensi komisaris independen nilai terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 5, yang menginformasikan bahwa perusahaan memiliki jumlah komisaris independen adalah terkecil sebanyak 1 orang, sedangkan paling banyak perusahaan memiliki komisaris independen adalah sebanyak 5 orang. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) komisaris independen adalah sebesar 2,65 yang berarti bahwa rata-rata jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan adalah sebanyak 2 orang. Standar deviasi komisaris independen menunjukkan angka sebesar 1,113 yang menunjukkan variasi dalam komisaris independen.

Dimensi rapat komite audit memiliki nilai yang terendah adalah 1 dan nilai tertinggi adalah 30. Hal ini memiliki arti bahwa paling sedikit komite audit mengadakan rapat satu kali dalam satu tahun dan paling banyak mengadakan rapat sebanyak 30 kali dalam satu tahun. Semakin besar nilai rapat komite audit maka akan semakin banyak frekuensi rapat yang diadakan oleh komite audit. Kemudian nilai rata-rata (*mean*) rapat komite audit adalah sebesar 12.02 yang berarti bahwa rata-rata komite audit di sebuah perusahaan mengadakan rapat sebanyak antara 12 kali dalam satu tahun. Standard deviasi rapat komite audit menunjukkan angka sebesar 6,425 yang menunjukkan variasi dalam rapat komite audit.

Pada dimensi Komite Audit memiliki nilai minimum 2 dan nilai maksimum 4 dengan rata-rata jumlah anggota Komite Audit sebesar 3.2 dengan simpangan baku sebesar 0.784 yang berarti hampir semua anggota sampel penelitian berusaha memenuhi ketentuan dalam tata kelola yang menyangkut kepatuhan atas jumlah anggota Komite Audit.

Kinerja Korporasi. Tiga dimensi yang dilakukan dalam mengukur kinerja korporasi yaitu ROE, ROA dan rasio operasional. **Pertama**, *Return on Equity* memiliki nilai terendah sebesar 0,14; nilai tertinggi sebesar 129,72; nilai rata-rata sebesar 18,56; serta nilai standar deviasi sebesar 23,11. Standar deviasi *Return On Equity* berada di atas rata-rata, hal ini berarti variasi data *Return On Equity* tinggi. Nilai standar deviasi menjauhi nol berarti data terdistribusi heterogen. *Return On Equity* memiliki positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk membagikan dividen kepada para pemegang sahamnya. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diperoleh pemilik perusahaan atas ekuitas yang dimilikinya. **Kedua**, *Return on Assets* memiliki nilai terendah sebesar 0,09; nilai tertinggi sebesar -3287,73; nilai rata-rata sebesar 757,432; serta nilai standar deviasi sebesar 6195,99125. Standar deviasi *Return On Asset* berada di atas rata-rata, hal ini berarti variasi data *Return On Asset* tinggi. Nilai standar deviasi menjauhi nol berarti data terdistribusi heterogen. *Return On Asset* memiliki positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva. Semakin tinggi rasio ini artinya semakin tinggi pula tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas aktiva.

Dan ketiga, Rasio Operasional memiliki nilai terendah sebesar 0,23; nilai tertinggi sebesar 1733,46; nilai rata-rata sebesar 21,99; serta nilai standar deviasi sebesar 182,05. Standar deviasi Rasio Operasional berada di atas rata-rata, hal ini berarti variasi data Rasio Operasional tinggi. Nilai standar deviasi menjauhi nol berarti data terdistribusi heterogen. Rasio Operasional memiliki positif menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan biaya operasional yang harus dikeluarkan. Semakin rendah rasio ini artinya semakin tinggi tingkat kemampuan perusahaan mengendalikan biaya operasionalnya.

Manajemen Laba dan Corporate Sustainability Reporting. Pada variabel Manajemen Laba memiliki nilai terendah sebesar -0,93 dan nilai maksimum sebesar 79,64 dengan nilai rata-rata sebesar 1,88 serta nilai standar deviasi sebesar 11,10. Sementara untuk *corporate sustainability reporting* yang diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) memiliki nilai terendah sebesar 8,77; nilai tertinggi sebesar 102,44; nilai rata-rata sebesar 52,67; serta nilai standar deviasi sebesar 13,65.

Hasil Pengujian Hipotesis. Hasil pengujian hipotesis pertama atas tata kelola korporasi terhadap manajemen laba diperoleh nilai sebesar 0.22 dengan nilai $t_{hitung} = 2.26$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1.96$ pada tingkat keyakinan α lebih kecil dari 0.05 yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Efek tidak langsung tata kelola korporasi terhadap laporan korporasi berkelanjutan melalui manajemen laba adalah sebesar 0.09 dengan nilai $t_{hitung} = 1.99$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1.96$ pada tingkat keyakinan α lebih kecil dari 0.05 yang berarti memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan.

Untuk pengujian hipotesis kedua atas kontribusi kinerja korporasi terhadap manajemen laba diperoleh nilai sebesar 0.40 dengan nilai $t_{hitung} = 4.11$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1.96$ pada tingkat keyakinan α lebih kecil dari 0.05 yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Efek tidak langsung kinerja korporasi terhadap laporan

korporasi berkelanjutan melalui manajemen laba adalah sebesar 0.11 dengan nilai $t_{hitung} = 2.27$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1.96$ pada tingkat keyakinan α lebih kecil dari 0.05 yang berarti memiliki pengaruh tidak langsung yang signifikan.

Tabel 1. Estimasi Parameter Tata Kelola Korporasi dan Kinerja Korporasi terhadap Manajemen Laba dan Laporan Keberlanjutan Korporasi

Variabel	Koefisien	t value	Keputusan
Tata Kelola Korporasi → Manajemen Laba	0.22	2.26	Ho ditolak
Tata Kelola Korporasi → Laporan Keberlanjutan Korporasi melalui Manajemen Laba	0.09	1.99	Ho ditolak
Kinerja Korporasi → Manajemen Laba	0.40	4.11	Ho ditolak
Kinerja Korporasi → Laporan Keberlanjutan Korporasi melalui Manajemen Laba	0.11	2.27	Ho ditolak
Manajemen Laba → Laporan Keberlanjutan Korporasi	0.37	3.62	Ho ditolak

Sumber: diolah

Besaran kontribusi tata kelola korporasi dan kinerja korporasi terhadap manajemen laba adalah sebesar 0.25 atau 25%, sementara variabel lainnya yang tidak masuk dalam pengujian model empiris adalah sebesar 75%.

Selanjutnya untuk pengujian hipotesis ketiga atas pengaruh manajemen laba terhadap laporan korporasi berkelanjutan diperoleh nilai sebesar 0.37 dengan nilai $t_{hitung} = 3.62$ yang lebih besar dari $t_{tabel} = 1.96$ pada tingkat keyakinan α lebih kecil dari 0.05 yang berarti memiliki pengaruh yang signifikan. Besaran kontribusi manajemen laba dan memperhitungkan pengaruh tidak langsung dari tata kelola korporasi dan kinerja korporasi terhadap laporan korporasi berkelanjutan adalah sebesar 0.14 atau 14%, sementara variabel lainnya yang tidak masuk dalam pengujian model empiris adalah sebesar 86%.

Pembahasan. Ukuran dewan direksi memiliki nilai koefisien parameter positif dan signifikan terhadap GCG. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa jumlah dewan direksi yang mengelola perusahaan akan berpengaruh terhadap konstruk GCG. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Said *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa *Board size* berpengaruh pada perusahaan publik di Malaysia. Namun sebaliknya dengan hasil penelitian Putri (2010) ukuran dewan direksi memiliki pengaruh negatif. Selain itu juga semakin kompleks perusahaan maka akan semakin banyak jumlah direksi. Semakin semakin banyak anggota direksi maka pengelolaan perusahaan akan lebih efektif, karena pembagian tanggung jawab dilimpahkan pada direksi yang bersangkutan. Oleh karena itu semakin banyak ukuran dewan direksi yang mengelola, dapat membuat perusahaan berjalan lebih optimal, yang pada akhirnya perusahaan akan memperoleh keuntungan yang dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Rapat dewan direksi memiliki nilai koefisien parameter signifikan terhadap pembentukan variabel GCG. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa jumlah rapat dewan direksi yang diadakan dalam perusahaan dalam kurun waktu satu tahun akan memiliki kontribusi terhadap praktek GCG, sebagai contoh semakin sering frekuensi

pertemuan dewan direksi maka akan semakin banyak hal yang dibahas, termasuk tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan komisaris independen memiliki nilai koefisien parameter yang signifikan terhadap praktek GCG. Dengan kata lain dapat pula diartikan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang mengawasi operasional perusahaan akan berpengaruh terhadap praktek GCG. Hasil pengujian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Webb (2004) dalam Said *et al.* (2009) yang meneliti perbedaan struktur dewan komisaris antara perusahaan "*socially responsible*" dengan perusahaan "*non-socially responsible*". Studi tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen memegang peran penting untuk memonitoring dan memastikan perusahaan dikelola secara benar sehingga dapat meningkatkan citra baik perusahaan.

Rapat komite audit memiliki nilai koefisien parameter yang signifikan terhadap praktek GCG. Pengujian parameter ini mendukung kebenaran dari teori yang tersirat dalam FCGI (2002) yang menyatakan bahwa komite audit harus mengadakan rapat secara periodik untuk memenuhi tanggung jawabnya terkait dengan dipatuhinya ketentuan tentang undang-undang dan peraturan serta etika bisnis. Sehingga semakin sering komite audit mengadakan rapat, mereka akan membahas mengenai etika bisnis yang terkait dengan tanggung jawab sosial perusahaan, dan pada akhirnya tanggung jawab sosial tersebut akan diungkap dalam laporan tahunan perusahaan. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2010) yang menyatakan bahwa rapat komite audit memiliki pengaruh positif yang signifikan.

Dalam laporan keberlanjutan perusahaan tema tentang kemasyarakatan mengenai pemberian fasilitas sosial, kesehatan dan fasilitas umum mendapat porsi yang terbesar. Ini mengindikasikan bahwa sudah banyak perusahaan yang peduli terhadap lingkungan masyarakat sosial di sekitarnya dengan pemberian fasilitas-fasilitas sosial kepada masyarakat. Selain itu dukungan kepada lembaga pendidikan, termasuk pemberian beasiswa memiliki porsi yang memadai sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan memperhatikan kegiatan pendidikan.

Tema lain yang banyak diungkap oleh perusahaan adalah mengenai ketenagakerjaan dengan lingkup pemberian pelatihan juga merupakan item yang sering diungkap perusahaan dalam laporan tahunan. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki kepedulian terhadap tenaga kerja yang mereka miliki. Sehingga dengan pemberian pelatihan baik internal maupun eksternal akan menambah nilai perusahaan untuk masa yang akan datang.

Tema pengungkapan yang juga memiliki prosentase besar adalah mengenai lingkungan hidup mengenai pencegahan dan pengolahan polusi. Kemudian tema yang jarang diungkap dalam laporan tahunan adalah dukungan terhadap konservasi satwa dan lingkungan. Hal ini mengartikan bahwa masih sedikit dukungan perusahaan terhadap konservasi satwa dan lingkungan. Dari tema produk dan konsumen yang memiliki prosentase terendah adalah mengenai pengembangan produk, masih sedikit jumlah perusahaan yang mengungkapkan mengenai pengembangan produk mereka.

Hasil penelitian sesuai dengan penelitian Lai (2005) bahwa perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditur. Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsi bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba. Kreditur sebagai pihak eksternal tidak dapat mengobservasi operasional perusahaan secara

langsung, sehingga tidak dapat memastikan fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang dilaporkan. Para pengguna laporan keuangan ada kemungkinan dapat mendeteksi adanya manajemen laba, tetapi tidak dapat memastikan apakah manajemen laba tersebut merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan atau memang suatu kenyataan yang terjadi secara alamiah. Suatu perusahaan yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk melakukan manajemen laba akan menggeser laba perusahaan antar periode sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Di sisi lain pihak kreditur hanya melihat bahwa perusahaan memiliki varian laba yang lebih rendah dan hal inilah yang mendorong pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Jika manajemen laba tersebut dimotivasi oleh kreditur dengan maksud untuk memperoleh tambahan pinjaman dan apabila dilakukan terus-menerus maka ada kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan berisiko menimbulkan kebangkrutan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan terdapat pengaruh GCG terhadap manajemen laba. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wedari (2004) yang menyatakan bahwa investor institusional mempunyai waktu yang lebih banyak untuk melakukan analisis investasi dan memiliki akses informasi yang mahal dibandingkan dengan investor individual. Oleh karenanya, memiliki kemampuan mengawasi tindakan manajemen yang lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Dari beberapa teori tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil peluang manajemen melakukan manipulasi data historis dalam bentuk manajemen laba.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan terdapat pengaruh kinerja korporasi yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Lai (2005) menyatakan perusahaan yang dekat dengan pelanggaran perjanjian hutang lebih memungkinkan melakukan manajemen laba. Temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio hutang berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa kreditur minta laporan keuangan yang lebih dipercaya, oleh karenanya kreditur meningkatkan pengawasan yang lebih ketat dan melakukan tekanan kepada manajer sehingga manajer tidak memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang memiliki rasio hutang yang tinggi, maka manajemen menggunakan risiko yang bukan dalam bentuk rekayasa laba karena adanya pengawasan yang insentif dari kreditur. Ketika risiko perusahaan tinggi yang diukur dengan rasio hutang yang tinggi, maka manajemen berusaha untuk menurunkan risiko persepsi bagi kreditur dengan cara menyajikan laporan laba yang relatif lebih stabil, artinya manajer tidak melakukan rekayasa laba. Kreditur sebagai pihak eksternal tidak dapat mengobservasi operasional perusahaan secara langsung, sehingga tidak dapat memastikan fleksibilitas yang dimiliki oleh perusahaan untuk melakukan rekayasa laba yang dilaporkan. Para pengguna laporan keuangan ada kemungkinan dapat mendeteksi adanya manajemen laba, tetapi tidak dapat memastikan apakah manajemen laba tersebut merupakan upaya yang sengaja dilakukan oleh perusahaan atau memang suatu kenyataan yang terjadi secara alamiah. Suatu perusahaan yang memiliki fleksibilitas tinggi untuk melakukan manajemen laba akan menggeser sehingga laba yang dilaporkan tidak mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Di sisi lain pihak kreditur hanya melihat bahwa perusahaan memiliki varian laba yang lebih rendah dan hal inilah yang mendorong pihak manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba yang berdampak terhadap kepercayaan kreditur

terhadap perusahaan. Jika manajemen laba tersebut dimotivasi oleh kreditur dengan maksud untuk memperoleh tambahan pinjaman dan apabila dilakukan terus-menerus maka ada kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya dan berisiko menimbulkan kebangkrutan perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan manajemen laba terhadap *sustainability reporting*. Kajian terdahulu mengenai dampak manajemen laba terhadap *sustainability reporting* masih terbatas mengenai hal ini. Manajemen laba merupakan tindakan manajer memanipulasi laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan tampak baik. *Sustainability reporting* merupakan laporan yang berisikan aktivitas perusahaan pada sisi keuangan, sosial dan lingkungan.

PENUTUP

Secara keseluruhan telah banyak perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunannya, selain laporan keuangan tenunya. Hal ini dapat dilihat dari 85 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian, semuanya telah mengungkapkan aktivitas tanggung jawab social yang terbanyak dan peringkat berikutnya adalah laporan lingkungan. Namun, item-item yang diungkapkan dalam laporan tahunan masih kurang dari total yang seharusnya diungkapkan. Rata-rata perusahaan hanya mengungkapkan tema-tema tertentu seperti tema kemasyarakatan mengenai pemberian fasilitas kepada masyarakat sekitar, dan tema ketenagakerjaan untuk jumlah tenaga kerja yang ada di perusahaan. Sedangkan tema-tema lain terkait produk dan konsumen masih sangat kurang diperhatikan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, maka kesimpulan yang dapat ditarik yaitu *good corporate governance* dan *corporate performance* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan. Demikian pula manajemen laba memiliki pengaruh terhadap *corporate sustainability*.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian selanjutnya guna memperoleh hasil yang lebih baik. Keterbatasan yang dimaksud adalah periode penelitian yang hanya menggunakan periode selama lima tahun, sehingga memungkinkan praktek GCG yang diteliti kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Demikian pula dengan indeks *corporate sustainability reporting*, yang hanya melihat pada item-item yang umum diungkapkan oleh perusahaan. Subjektif dalam menilai indeks *corporate sustainability reporting*, karena setiap peneliti dapat menafsirkan item-item yang diungkap secara berbeda.

Saran. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan periode waktu lebih dari empat tahun, agar praktik tanggung jawab sosial yang diteliti dapat memperoleh hasil yang mendekati keadaan sebenarnya. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan indeks *corporate sustainability reporting* yang lebih luas, sehingga perbedaan antara praktik dengan pedoman tanggung jawab sosial dan lingkungan dapat diketahui secara pasti, termasuk menggunakan pengukuran yang berbeda untuk menggambarkan nilai perusahaan. Misalnya dengan melihat pada *Economic Value Added* (EVA) dan menambahkan variabel lain untuk menggambarkan praktek *Good Corporate Governance* dan implikasinya terhadap *corporate sustainability reporting*.

DAFTAR RUJUKAN

- Anggraini, Fr. R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi IX*. Padang. 23-26 Agustus.
- Ainiyah, Qurotul, (2013). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Operasional terhadap Laporan Keberlanjutan Perusahaan; Bukti Empiris pada Industri Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012. Skripsi tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi USAKTI.
- Amin, M. Nuryatno (2011). Kecurangan Pelaporan Keuangan: Menguk Perspektif Praktisi Keuangan, Jakarta: Lembaga Penerbit Universitas Trisakti.
- Alijoyo, Antonius dan Subarto Zaini, 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktek GCG di Perusahaan*, Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Assih, Prihat, dan M. Gudono. (2000). Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3, (1): 35-53.
- Daniri, Mas Achmad dan Miftahul Hakim, (2009). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, *Jurnal Legislasi Indonesia*, Vol 6, (2).
- Darwin, Ali. (2008). CSR; Standards dan Reporting. *Makalah* disampaikan pada seminar nasional CSR sebagai kewajiban asasi perusaha; telaah pemerintah, pengusaha, dan Dewan Standar Akuntansi, tanggal 18 Juni 2008 di Unika Soegijapranata Semarang.
- Dilling, Petra (2009). Sustainability reporting in a global context: What are the characteristics of corporations that provide high quality sustainability reports - an empirical analysis, (*accepted for presentation at IABR conference in San Antonio, USA, March 16-19,2009*).
- Elkington, J., (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Capstone: Oxford
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. (2001). *Seri Tata Kelola (Corporate Governance) Jilid II*. <http://fcgi.org.id>.
- Forum Corporate Governance (FCGI). (2002). Peranan dewan komisaris dan komite audit dalam pelaksanaan tata kelola perusahaan. Jakarta.
- Global Reporting Initiative, (2012). GRI's Annual Report 2011/12. <https://www.globalreporting.org>
- Gitman, Lawrence J. (2008). *Principles of Managerial Finance*. Twelfth Edition. Pearson International Edition.
- Guna, Welhin I dan Arleen Herawaty, (2010). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba, *Jurnal Bisnis dan Akutansi* Vol. 12, (1), April, 39 – 52.
- Guidry, Ronald P. and Dennis M. Patten, (2010). Market reactions to the first-time issuance of corporate sustainability reports: Evidence that quality matters, *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal*, Volume 1 issue 1 : 33-50.
- Healy,PM & JM Wahlen, (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting, *Accounting Horizons*, vol. 13, (4), 1999: 365-383.
- Jaggi, B., Leung, S., and Gul, F. (2009). Family Control, Board Independence and Earnings Management: Evidence Based on Hong Kong Firms, *Journal of Accounting and Public Policy*, Vol. 28: 281– 300

- Jones, J., (1991). Earnings management during import relief investigations. *Journal of Accounting Research*, 29: 193-228
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance di Indonesia*. Jakarta.
- Lai, Liona Hoi Yan, (2005). Are Independent Directors Effective In Lowering Earnings Management In China?, A Dissertation, Graduate Studies of Texas A&M University.
- Marianty, Fanty. (2005). Analisis Pengaruh Sisi Internal dan Eksternal Perusahaan dalam Pengungkapan Sosial (*Voluntary Disclosures*) Perusahaan *Go Public* di Indonesia, *Balance*, 2 (Maret) 1 – 20.
- Murwaningsari, Ety. (2009). Hubungan Corporate Governance, Corporate Social Responsibilities dan Corporate Financial Performance dalam satu continuum, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 11, (1), Mei 2009: 30-41. 129
- Mulyadi, (2010). Sistem Akuntansi, Jakarta, Penerbit: Salemba Empat.
- Nurlela dan Islahudin. (2008). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Prosentase Kepemilikan Manajemen sebagai Variabel Moderating. *Symposium Nasional Akuntansi XI*.
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), (2006). Annual Report 2006, Washington DC.
- Putri, Riani Zura. (2010). Pengaruh Mekanisme GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan CSR Sebagai Variabel Intervening pada Industri yang Terdaftar di BEI periode 2006 – 2008. *Skripsi* tidak dipublikasikan Fakultas Ekonomi USAKTI
- Rustiarini, Ni Wayan. (2010). Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. *Symposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Said, Zainuddin dan Haron. (2009). The Relationship Between Corporate Social Responsibility Disclosure And Corporate Governance Characteristics In Malaysian Public Listed Company. *Emerald Group Publishing Limited*, Vol. 5, (2) 2009, pp. 212-226.
- Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan, *Symposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya.
- Schipper, Katherine, (1989). Commentary on Earnings Management, *Accounting Horizons*, December.
- Sunarsih, Uun. (2009). Hubungan Antara Pengungkapan Aspek Sosial Ekonomi Terhadap Size, Likuiditas, Solvabilitas dan Struktur Kepemilikan, *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, vol.9, (1), April 2009: 74-90.
- Suryono, Hari dan Andri Prastiwi, (2010). Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance (CG) terhadap Praktik Pengungkapan *Sustainability Report (SR)* (Studi Pada Perusahaan – Perusahaan yang *Listed (Go-Public)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 - 2009), *SNA XIV, Fakultas Ekonomi Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*, 21-22 Juli 2011.
- Soedaryono, Bambang, (2011). Laporan Keuangan dalam Era Sustainable, Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory*. Eight Edition. Ontario: Prentice Hall Canada Inc.
- Stephen R. Stubben, (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management, *The Accounting Review* Vol. 85, (2): 695–717

- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka, (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Go Public Sektor Manufaktur) *SNA X*, 26-28 Juli 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. www.legalitas.org/incl-php/buka.php
- Wedari, L. K., 2004, Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba, *Simposium Nasional Akuntansi VII*, Desember: 963-974.
- Van Horne, J.C dan Wachowicz, J.M. 2005. *Fundamentals of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.